

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kebudayaan merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang terus berkembang mengikuti dinamika kehidupan masyarakat. Salah satu bentuk ekspresi budaya tersebut adalah seni tari yang tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana penyampaian nilai, identitas, dan pandangan hidup suatu masyarakat. Soedarsono (2002:21) mendefinisikan seni tari sebagai ekspresi jiwa manusia yang diwujudkan melalui gerak-gerak ritmis yang indah. Seni tari tradisional tidak hanya sebatas rangkaian gerak tubuh yang ritmis dan estetik, melainkan sebuah medium komunikasi non-verbal yang memiliki makna. Melalui tubuh penari, berbagai nilai kultural dan narasi sosial dikonstruksi serta dikomunikasikan kepada publik.

Di tengah perkembangan kota Jakarta sebagai kota metropolitan, kebudayaan Betawi mengalami berbagai bentuk transformasi. Selain mempertahankan tari-tari tradisional yang telah menjadi bagian dari warisan budaya, muncul pula berbagai tari kreasi baru yang berusaha merepresentasikan identitas Betawi dalam konteks masyarakat perkotaan modern. Salah satu karya tersebut adalah Tari Ratu Kota Jakarta merupakan karya tari yang berpijak dari pengembangan gerak tari Betawi dengan mengangkat filosofi yang berkaitan dengan dinamika dunia industri dan perkembangan Kota Jakarta. Sebagai tari kreasi, tarian ini memadukan unsur-unsur tradisi Betawi dengan berbagai inovasi gerak sehingga menghadirkan bentuk penyajian yang khas.

Tari Ratu Kota Jakarta menarik untuk dikaji karena memiliki daya tarik yang mampu memunculkan antusiasme masyarakat untuk menyaksikan maupun menarikan tarian tersebut. Popularitasnya semakin meningkat seiring dengan penyebaran melalui media sosial, sehingga banyak orang mengikuti tren menampilkan Tari Ratu Kota Jakarta. Fenomena ini terutama banyak ditemukan di kalangan remaja atau Generasi Z (Gen Z), yang menjadi kelompok penonton sekaligus pelaku paling aktif dalam mempopulerkan tarian tersebut.

Ketertarikan masyarakat terhadap Tari Ratu Kota Jakarta dipengaruhi oleh berbagai aspek, di antaranya kostum yang mewah dan merepresentasikan sosok seorang ratu, penggunaan ragam gerak yang mengadaptasi gerak tari Betawi serta dipadukan dengan gerak-gerak hasil pengembangan, hingga penyajiannya yang atraktif. Di sisi lain, tarian ini juga memunculkan berbagai kritik dan perdebatan mengenai sejauh mana unsur keaslian dan identitas tari Betawi tetap dipertahankan dalam proses pengembangannya. Perbedaan pandangan tersebut menjadikan Tari Ratu Kota Jakarta sebagai objek yang relevan untuk dikaji, khususnya dalam memahami bagaimana masyarakat memaknai identitas tari Betawi dalam sebuah karya tari kreasi.

Representasi budaya dalam Tari Ratu Kota Jakarta tidak semata-mata dibentuk oleh kreativitas koreografer, tetapi juga dipengaruhi oleh relasi kuasa yang bekerja melalui berbagai pihak yang terlibat dalam proses penciptaan, legitimasi, dan penyebaran karya tersebut. Melalui proses tersebut tercipta suatu bentuk representasi budaya yang memperoleh legitimasi sebagai gambaran Betawi modern di ruang publik. Upaya memahami lebih dalam mengenai koreografi, kajian terhadap bentuk garapan tari oleh koreografer menjadi sangat relevan. Dalam hal

ini bagaimana Tari Ratu Kota Jakarta direpresentasikan dalam budaya Betawi dengan menggunakan perspektif teori *Power/Knowledge* (Michel Foucault, 1980: 131)

“bahwa pengetahuan tidak pernah terlepas dari kekuasaan, setiap produksi pengetahuan selalu berada dalam jaringan relasi kuasa tertentu.”

Oleh karena itu, Tari Ratu Kota Jakarta adalah konflik kebenaran representasi budaya Betawi, di mana klaim kebenaran didukung oleh dari koreografer dan institusi lalu mengungkap bagaimana relasi kuasa bekerja dalam proses karya, legitimasi, dan penyebaran makna Tari Ratu Kota Jakarta. Representasi budaya Tari Ratu Kota Jakarta merupakan hasil konstruksi diskursif yang dibentuk oleh relasi *Power/Knowledge*, bukan sekadar refleksi autentik budaya Betawi. Maka dari itu penelitian ini menggunakan perspektif teori *Power/Knowledge* Michel Foucault untuk menganalisis bagaimana relasi kuasa bekerja dalam proses penciptaan, legitimasi, hingga pembentukan representasi budaya dalam Tari Ratu Kota Jakarta. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih kritis mengenai hubungan antara seni pertunjukan, kekuasaan, dan konstruksi identitas budaya di Jakarta.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1.2.1 Masalah Utama

Mengapa penciptaan pada tari Ratu Kota Jakarta terdapat adanya relasi kuasa?

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana bentuk garapan tari betawi pada tari Ratu Kota Jakarta?

2. Bagaimana konsep yang ada pada tari Ratu Kota Jakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengungkap mekanisme relasi kuasa (*power/knowledge*) yang bekerja di balik proses produksi, legitimasi, serta representasi Tari Ratu Kota Jakarta sebagai identitas budaya Betawi di ruang publik. Penelitian ini akan diarahkan untuk tidak hanya melihat "keindahan" tarian tersebut, tetapi melihatnya sebagai sebuah "rezim kebenaran" (*regime of truth*). Artinya, penelitian bertujuan membuktikan bahwa Tari Ratu Kota Jakarta menjadi populer dan diakui karena adanya dukungan infrastruktur kekuasaan yang menetapkan sebagai standar representasi Jakarta modern.

1.3.2 Tujuan khusus

Adapun tujuan khusus pada penelitian ini adalah :

1. Menganalisis relasi kuasa yang melatarbelakangi proses penciptaan Tari Ratu Kota Jakarta sebagai representasi budaya Betawi.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis bentuk garapan tari Betawi yang terdapat dalam Tari Ratu Kota Jakarta, meliputi unsur gerak, musik, tata busana, dan unsur pendukung pertunjukan lainnya.
3. Menganalisis konsep yang dibangun dalam Tari Ratu Kota Jakarta sebagai representasi budaya Betawi di tengah dinamika masyarakat perkotaan Jakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh wawasan baru, adapun manfaat penelitian ini terdapat dua jenis, yakni: manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu seni tari, menjadi bahan referensi akademik agar dapat mengenal lebih jauh mengenai tari Ratu Kota Jakarta dan menambah pengetahuan lebih tentang Ratu Kota Jakarta.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat kota Jakarta dan peneliti, yaitu untuk meningkatkan upaya mengembangkan tari tradisional. Menjadi rujukan referensi akademik bagi peneliti atau mahasiswa seni tari dalam menganalisis representasi budaya tari dalam perspektif *Power/Knowledge*.

1.5 Keaslian Penelitian (*State Of The Art*)

Penelitian mengenai tari Betawi telah banyak membahas aspek bentuk, fungsi, dan nilai budaya. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji Tari Ratu Kota Jakarta dengan menggunakan perspektif teori *Power/Knowledge* Michel Foucault hingga saat ini masih sangat terbatas. Adapun penelitian yang menggunakan pendekatan Teori *Power/Knowledge* Foucault pada seni pertunjukan. Kajian oleh Wibowo & Hidayat (2020) berjudul "Hegemoni dan Kuasa dalam Pelestarian Tari Tradisional: Analisis *Power/Knowledge* Foucault" menelaah bagaimana kebijakan pemerintah daerah membentuk "kebenaran" mengenai pakem tari tradisional. Penelitian ini relevan pada analisis (teori Foucault), namun

objeknya adalah tari klasik keraton, bukan tari kreasi baru seperti Tari Ratu Kota Jakarta.

Berdasarkan telaah pustaka di atas, telah ditemukan sebuah celah penelitian atau yang biasa disebut (*research gap*) yang signifikan. Penelitian terdahulu cenderung memisahkan antara analisis bentuk estetika, representasi sosiologis budaya Betawi, dan analisis relasi kuasa. Belum ada kajian yang melihat Tari Ratu Kota Jakarta sebagai medium di mana kuasa (dari pencipta, patron, atau institusi kebudayaan) beroperasi dan saling mereproduksi. Kajian sebelumnya memandang representasi budaya dalam tari kreasi sekadar sebagai pantulan realitas sosial atau kreativitas estetis.

Penelitian ini memiliki keaslian karena tidak hanya menguraikan bentuk penyajian dan motif gerak Betawi, tetapi juga menganalisis bagaimana Tari Ratu Kota Jakarta dikonstruksi sebagai representasi budaya yang dianggap sah melalui relasi kekuasaan, legitimasi institusional, serta wacana dominan di ruang publik Jakarta. Dengan demikian, penelitian ini memberikan sudut pandang baru dalam kajian seni tari Betawi melalui pendekatan kritis berbasis teori Foucault.

Tabel 1. 1 Jurnal/Buku yang Relevan

No.	Jurnal/Buku Relevan	Perbedaan	Persamaan
1.	Green, J. (2002) - <i>Foucault and the Training of Docile Bodies in Dance Education</i>	Pada referensi yang diambil bertujuan mengkritisi praktik pedagogi tari yang menghasilkan tubuh yang terkontrol sedangkan Penelitian Tari Ratu Kota Jakarta bertujuan mengungkap bagaimana kekuasaan dan pengetahuan membentuk representasi budaya Jakarta.	Keduanya sama-sama menggunakan pemikiran Michel Foucault sebagai dasar analisis, khususnya dalam memahami hubungan antara kekuasaan dan praktik sosial.
2.	Ramli, A. & Saputra, A. T. (2023) <i>Representasi nilai</i>	Pada referensi yang diambil bertujuan mendeskripsikan dan melestarikan nilai budaya tari sedangkan	Kedua penelitian sama-sama menempatkan karya seni tari sebagai objek

No.	Jurnal/Buku Relevan	Perbedaan	Persamaan
	<i>siri' na pacce dalam teater</i>	Penelitian Tari Ratu Kota Jakarta bertujuan mengungkap konstruksi budaya melalui relasi kuasa dan wacana.	kajian budaya, bukan hanya sebagai bentuk estetika, tetapi sebagai media penyampai makna sosial.
3.	Zurly, I. K. (2019) <i>Bentuk tari Junjungan Buay Puun: Representasi identitas Kota Metro.</i>	Pada referensi yang di ambil bertujuan mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk serta identitas budaya Kota Metro sedangkan Penelitian Tari Ratu Kota Jakarta bertujuan mengungkap bagaimana identitas kota dikonstruksi melalui relasi kuasa dan wacana budaya.	Kedua penelitian sama-sama menjadikan tari sebagai objek utama, khususnya tari yang diciptakan untuk merepresentasikan identitas daerah atau kota.
4.	Purwaningsari, D., Jazuli, M., & Sugiarto, E. (2024) <i>Kajian representasi dan nilai kepahlawanan pada Tari Turak Dewa.</i>	Pada referensi yang diambil bertujuan menjelaskan peran tari dalam pembelajaran, pelestarian, atau penguatan nilai budaya, sedangkan Penelitian Tari Ratu Kota Jakarta bertujuan mengungkap konstruksi identitas	Kedua penelitian sama-sama menjadikan seni tari sebagai objek kajian utama, khususnya tari yang berfungsi sebagai media ekspresi budaya.
5.	Marwah, S. (2020) - <i>Kajian kebenaran dan power-knowledge Michel Foucault dalam tarian tradisional Dolalak.</i>	Pada referensi jurnal bertujuan mengungkap bagaimana kebenaran tentang tubuh, gender, dan moral dibentuk dalam tarian Dolalak. sedangkan Penelitian ini bertujuan mengungkap bagaimana kekuasaan dan pengetahuan membentuk citra budaya Jakarta melalui tari.	Kedua penelitian sama-sama menggunakan teori Power/Knowledge Michel Foucault sebagai kerangka analisis utama.

Intelligentia - Dignitas